

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di dunia yang semakin maju, banyak hal yang harus seseorang atur untuk memenuhi semua tujuan-tujuan yang diperlukan. Khususnya dalam dunia pendidikan pasti berkaitan dengan manajemen waktu termasuk waktu belajar individu yang kita tahu dikembangkan dari usia dini, sehingga setiap individu dapat mengatur dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Seseorang harus bisa mengatur bagaimana cara memprioritaskan, menjadwalkan, atau merencanakan kegiatan sehingga dapat dikerjakan dengan efektif.

Wibawaningsih dkk. (2022, h. 324) mengatakan Belajar merupakan tugas utama seorang siswa di sekolah. Hal pertama yang diperlukan adalah kemampuan untuk mengatur waktu untuk belajar. Namun, beberapa siswa memiliki masalah dalam mengatur waktu untuk belajar. Kegagalan menyelesaikan tugas sering dikaitkan dengan kekurangan waktu untuk belajar. Menurut Dale H.Schunk (dalam Nurita Juliasari, 2016: 406) manajemen waktu merupakan sebuah masalah bagi sebagian besar anak dan bagi banyak orang dewasa.

Faktanya, ketika mengatur waktu belajar kurang baik akan ditandai dengan kegagalan kita dalam belajar. Sebaliknya, jika waktu belajar yang baik dilakukan maka ditandai dengan peningkatan peserta didik dalam menyelesaikan waktu belajar. Keberhasilan belajar peserta didik ditentukan

oleh bagaimana cara mereka mengatur waktu belajar, semangat belajar dan kesadaran diri peserta didik dalam hal belajar. Masih kurangnya kemampuan siswa dalam merancang untuk mengatur strategi langkah-langkah yang tepat dalam mengatur waktu belajar, dapat ditunjukkan peserta didik lewat prioritas kegiatan yang dipilih peserta didik seperti mengikuti kegiatan organisasi di sekolah ataupun di luar sekolah, ataupun bermain bersama teman-teman, belum bisa membagi waktu antara belajar dan kegiatan sekolah ataupun waktu bermain dengan teman.

Mengatur waktu belajar merupakan pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku belajar dari seorang siswa (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya mengatur waktu belajar adalah bagaimana siswa dapat mengatur aktivitas belajarnya yang sudah ditentukan dan wajib untuk diselesaikan sesuai dengan apa yang sebelumnya dirancang dan ditargetkan. Oleh karena itu, untuk mengatur aktivitas tersebut tentu harus dirancang dan dipikirkan strategi ataupun langkah-langkah yang tepat bagaimana agar dalam mengatur waktu belajar tersebut siswa dapat merealisasikan tersebut, sehingga nanti permasalahan siswa tentang kesulitan mengatur waktu belajar dapat diselesaikan.

Siswa SMA sebagai remaja dituntut untuk mampu mengatur waktunya dengan baik dan mandiri. Mengapa demikian seperti yang disampaikan ahli Hurlock (1980), istilah Latin untuk "remaja" atau "remaja" berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia*, yang berarti remaja), yang berarti

"tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Tugas perkembangan remaja adalah untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan. Berkaitan dengan hal itu dalam tugas perkembangannya siswa SMA yang merupakan remaja dalam rentang usia 13-16 tahun mencakup pengembangan keterampilan pengaturan waktu. Pada tahap ini, remaja mulai menghadapi lebih banyak tuntutan dan tanggung jawab akademik, sosial, dan pribadi. Mereka perlu belajar untuk mengelola waktu mereka dengan lebih efektif untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Masa awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 Tahun. (Hurlock,1980)

Salah satu teori perkembangan yang mencakup konsep ini adalah teori Erik Erikson (dalam Aprilyani, R., Fahlevi.2022) tentang tahap-tahap perkembangan psikososial. Erikson menyebut tahap usia remaja sebagai "Identity vs. Role Confusion" (Identitas versus Bingung Peran), dan dalam tahap ini, remaja dihadapkan pada tugas perkembangan untuk mencari identitas mereka sendiri dan merumuskan peran mereka dalam masyarakat. Jika mereka berhasil menemukan identitas diri mereka, mereka akan mengembangkan rasa identitas. Namun, jika mereka merasa bingung tentang siapa mereka sebenarnya, mereka dapat mengalami kekacauan peran.

Dalam konteks ini, pengaturan waktu menjadi penting karena remaja perlu menyalurkan kegiatan sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, teman-teman, dan tanggung jawab lainnya. Belajar mengelola waktu dapat membantu mereka membangun kemandirian dan keterampilan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk sukses di berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan siswa dalam merancang untuk mengatur strategi langkah-langkah yang tepat dalam mengatur waktu belajarnya di sekolah tentunya harus diawali dengan peserta didik memiliki kemampuan metakognitif yang baik pula. kemampuan siswa dalam mengatur kognitifnya untuk melaksanakan mengatur waktu belajar yang baik itu disebut dengan metakognitif. Seorang pembelajar dengan kemampuan metakognitif yang baik akan dapat memprediksi sejauh mana mereka dapat memahami apa yang mereka pelajari dan apa yang harus dilakukan agar pembelajaran mereka lebih efektif.

Sebaliknya, jika memiliki kemampuan metakognitif yang kurang atau lemah seorang pembelajar tidak akan mampu memprediksi sejauh mana mereka dapat memahami apa yang mereka pelajari dan apa yang harus dilakukan agar pembelajaran mereka lebih efektif. Menurut Farida (2009;53) alasan mengapa individu kurang dalam metakognitifnya yaitu karena kurangnya perrefleksian diri, tanpa refleksi diri, mereka tidak akan memahami bagaimana waktu habis begitu saja tanpa produktivitas. Menurut teori metakognitif, orang yang kurang refleksi diri cenderung tidak menyadari perilaku mereka yang tidak efektif. Selanjutnya, pengalaman belajar yang terbatas, metakognisi berkembang melalui praktik dan refleksi. Jika seseorang tidak memiliki pengalaman belajar yang beragam atau kesempatan untuk merefleksikan proses belajar mereka, kemampuan metakognitif mereka bisa tetap lemah. Selanjutnya, Keterbatasan motivasi, motivasi rendah juga dapat melemahkan kemampuan metakognitif. Seseorang yang tidak termotivasi untuk belajar atau memperbaiki diri cenderung kurang melibatkan diri dalam refleksi atau strategi yang dapat meningkatkan proses berpikir mereka.

Secara konsep, istilah metakognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memikirkan tentang cara berpikir (*thinking about thinking*). Schraw and Dennison (dalam Rinaldi, 2017 : 80) keterampilan metakognitif sebagai kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol kemampuan belajar seseorang.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan metakognitif adalah ketika seseorang dapat menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menyelesaikan masalah dalam langkah-langkah tertentu. Pentingnya keterampilan metakognitif dalam keberhasilan mengatur waktu belajar karena memungkinkan individu untuk mengelola keterampilan kognitif mereka dan untuk menentukan kelemahan mereka yang dapat diperbaiki dengan membangun keterampilan kognitif yang baru ataupun dapat membangun strategi yang baik untuk memecahkan permasalahan yang saat ini dia hadapi.

Keterampilan metakognitif sebagai kemampuan yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui; apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya (Srini M. Iskandar,2014, h.15). Keterampilan Metakognitif sebagai kemampuan untuk melihat diri sendiri sehingga dapat mengontrol tindakan secara optimal. Para siswa yang memiliki pemahaman metakognitif menyadari baik keuntungan maupun kekurangan belajar. Sebenarnya, ketika siswa mengetahui bahwa mereka melakukan kesalahan, mereka menjadi sadar diri untuk mengakui kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya (Srini M. Iskandar,2014, h.15).

Keterampilan metakognitif dan pengaturan waktu belajar merupakan dua aspek penting dalam pembelajaran siswa. Hubungan antara keterampilan metakognitif dan pengaturan waktu belajar dapat memengaruhi efektivitas belajar dan pencapaian akademis. Pintrich, P. R. (2000) berpendapat Hubungan antara keterampilan metakognitif dan pengaturan waktu belajar siswa dapat dipahami melalui pemahaman bahwa metakognisi melibatkan pemahaman diri terhadap proses berpikir dan pembelajaran seseorang, sementara pengaturan waktu belajar mencakup kemampuan untuk mengelola waktu dengan efektif. Keterampilan metakognitif dapat membantu siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka, termasuk bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka untuk berbagai tugas dan aktivitas pembelajaran. Karena hal tersebut peningkatan keterampilan metakognitif akan menunjang keberhasilan siswa dalam mengatur waktu belajarnya baik di sekolah ataupun di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, itulah mengapa peningkatan keterampilan metakognitif itu penting untuk ditingkatkan khususnya dalam mengatur waktu belajar siswa karena beberapa alasan yaitu menurut sebuah studi oleh Schraw dan Dennison (1994), keterampilan metakognitif mencakup dua komponen utama: pengetahuan tentang kognisi (kesadaran diri) dan regulasi kognisi (pengaturan diri). Kesadaran diri membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, sedangkan pengaturan diri memungkinkan mereka untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka, yang esensial dalam manajemen waktu belajar. Selanjutnya menurut penelitian oleh Zimmerman dan Schunk (2001) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan strategi metakognitif mampu mengatur waktu mereka lebih efektif dan efisien, serta Menurut penelitian

oleh Borkowski, Carr, Rellinger, dan Pressley (1990), siswa yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik cenderung mengalami lebih sedikit stres dan kecemasan terkait akademik. Hal ini karena mereka lebih terorganisir dan merasa lebih terkendali dalam mengelola waktu belajar mereka. Sebuah penelitian dalam "Teori Metakognitif" yang ditulis oleh Schraw dan Moshman (1995) menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam pemantauan dan evaluasi metakognitif memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengubah strategi dan perilaku mereka berdasarkan hasil dari refleksi mereka.

Fakta yang terjadi dalam dunia Pendidikan saat ini adalah masih banyaknya siswa belum mampu untuk mengasah kemampuan metakognitif dalam dirinya yang membuat dia kurang mampu untuk menyelesaikan masalah dalam mengatur waktu pengerjaan tugas nya di sekolah, ditandai dengan masih banyaknya anak-anak yang tidak mengerjakan tugasnya karena tidak memiliki cukup waktu mengerjakan tugas karena ada kegiatan organisasi atau kegiatan lain bersama teman.

Berdasarkan hasil angket mengatur waktu belajar yang dibagikan kepada tiga kelas X yaitu X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>6</sub> SMA CAHAYA MEDAN yang berjumlah 107 responden yang menunjukkan adanya masalah pengaturan waktu yang kurang baik pada siswa, sebanyak 83,6 % responden ketiga kelas mengalami masalah pengaturan waktu belajar di SMA CAHAYA MEDAN mulai dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan beberapa indikator permasalahan mengatur waktu belajar yang cukup dominan dihadapi oleh hampir seluruh siswa kelas X mulai dari indikator kedisiplinan waktu belajar seperti masih banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memprioritaskan tugas penting, kurang mampunya siswa dalam memiliki jangka waktu belajar khususnya di rumah, tidak memiliki

target belajar sehingga dalam waktu belajar pun dapat dikatakan tidak ada target, lebih banyak membuat waktu untuk bermain, nongkrong terlebih dahulu lalu kemudian belajar. Selanjutnya dalam indikator pemanfaatan waktu, masih banyaknya siswa yang masih bingung cara menentukan waktu belajar yang baik itu bagaimana, belum mampu untuk membuat catatan waktu belajarnya, belum mampu menyeimbangkan antara waktu untuk istirahat dan waktu untuk belajar.

Diantara ketiga kelas yang di berikan angket terkait pengelolaan waktu belajar siswa, kelas X<sub>4</sub> menjadi fokus utama peneliti untuk diteliti nantinya dikarenakan kelas tersebut lebih cenderung banyak memiliki permasalahan dalam pengaturan waktu sebanyak 93.3 % selain itu juga berdasarkan hasil pengamatan Guru BK SMA menyarankan terkait permasalahan yang diangkat peneliti untuk melakukan penelitian layanan dilaksanakan di kelas X<sub>4</sub>. Atas dasar tersebut tujuan peneliti yang ingin meningkatkan dan adanya perubahan lebih baik mengenai keterampilan metakognitif dalam mengatur waktu belajar yang memfokuskan layanan kepada kelas X<sub>4</sub> menjadi sasaran penelitian ini nantinya dengan melakukan pembagian angket keterampilan metakognitif dalam mengatur waktu belajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan layanan.

Berdasarkan hal tersebut , data juga di dukung dari hasil wawancara dengan guru BK SMA CAHAYA MEDAN yaitu permasalahan tentang mengatur waktu belajar ini cukup sering dialami oleh siswa, ketidakmampuan mereka dalam mengatur waktu belajar berdampak pada keefektivan pembelajaran mereka. Kesadaran berpikir tentang cara bagaimana atau strategi yang tepat seperti apa yang harus dilakukan oleh siswa adalah salah satu masalah yang harus dibantu untuk meningkatkan pengaturan waktu belajar yang baik pada siswa.



Berdasarkan hal tersebut peneliti akhirnya semakin tertarik untuk dapat membantu permasalahan dalam mengatur waktu belajar siswa dengan meningkatkan keterampilan metakognitif mereka dalam hal mengatur waktu belajar yang baik, sehingga tujuan dalam pembelajaran yang ingin mereka capai dapat terealisasi. Karena seperti yang di jelaskan Pintrich, P. R. (2000) berpendapat Hubungan antara keterampilan metakognitif dan pengaturan waktu belajar siswa dapat dipahami melalui pemahaman bahwa metakognisi melibatkan pemahaman diri terhadap proses berpikir dan pembelajaran seseorang, sementara pengaturan waktu belajar mencakup kemampuan untuk mengelola waktu dengan efektif.

Oleh sebab itu, peran guru BK dalam meningkatkan metakognitif pada siswa untuk mengurangi masalah dalam mengatur waktu belajar siswa adalah sangat penting. Guru Bk dapat melakukan beberapa upaya dalam mengatasi masalah mengatur waktu belajar yang dialami siswa yaitu dengan mengajak siswa untuk membuat jadwal belajar, mengajak siswa untuk melakukan bimbingan kelompok, membuat sebuah skala prioritas membuat target pembelajaran, ataupun dapat dilakukan dengan memberikan layanan penguasaan konten dengan format bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* untuk bisa membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan metakognitif mereka dalam menghadapi kesulitan mengatur waktu belajar di sekolah.

Berdasarkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah mengatur waktu belajar yang dialami siswa, guru BK dapat melakukan salah satu upaya yang ada diatas tadi seperti pemberian layanan penguasaan konten dengan format kegiatan bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning*, untuk bisa membantu siswa dalam meningkatkan metakognitif mereka dalam

menghadapi dalam mengatur waktu belajar di sekolah. Dimana Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* ini adalah salah satu layanan penguasaan konten dalam bimbingan konseling yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah yang berfokus pada pemecahan atau pembahasan isu masalah yang terjadi secara nyata di lapangan, dimana proses tersebut dilakukan secara berkelompok untuk mengkaji dan menganalisa permasalahan sehingga dapat menemukan solusi dalam masalah tersebut.

Chelsy (2020) menjelaskan alasan mengapa Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* ini penting untuk dilakukan yaitu membantu siswa mengembangkan 1) pengetahuan yang fleksibel, 2) keterampilan pemecahan masalah yang efektif, 3) keterampilan self directed learning (SDL), 4) keterampilan kolaborasi yang efektif, dan 5) motivasi intrinsik, khususnya dalam memecahkan permasalahan kesulitan manajemen waktu belajar siswa, selanjutnya metode *Problem Based Learning* sangat efektif melatih para anak untuk berani mengutarakan apa yang ada di pikirannya, sehingga nantinya siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan keaktifannya dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal dan semakin melatih diri dalam meningkatkan metakognitifnya dalam berfikir untuk memecahkan masalah sesuai dengan topik yang dibahas saat pelaksanaan bimbingan

Selain itu juga, alasan mengapa metode yang dilakukan pada kegiatan layanan ini adalah Metode *Problem Based Learning* yaitu karena metode PBL memiliki hubungan yang signifikan dengan salah satu pendekatan konseling humanistik, terutama dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK). Menurut

Akhmad Sudrajat ( 2008), dalam konseling humanistik, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers, pendekatan ini berfokus pada penerimaan tanpa syarat, penghargaan terhadap kemampuan individu, dan penciptaan lingkungan yang mendukung kebebasan ekspresi. Konselor humanistik berperan sebagai fasilitator, yang membantu klien (atau siswa) untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan cara yang autentik dan penuh empati.

Selanjutnya, hubungan antara PBL dan konseling humanistik terlihat jelas dalam penerapan layanan bimbingan kelompok yang berbasis PBL, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa PBL dalam layanan BK dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi masalah secara lebih efektif. Ini mendukung esensi dari pendekatan humanistik yang menekankan kemampuan individu untuk menemukan solusi yang bermakna dan relevan dengan pengalaman mereka sendiri ( Subekti, L. 2015, hal 16 ). Sehingga penerapan metode yang dilakukan peneliti relevan dengan peneliti sebagai calon guru BK.

Berdasarkan atas informasi diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti perihal masalah penelitian mengenai **“Efektivitas Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* Meningkatkan Keterampilan Metakognitif dalam Mengatur Waktu Belajar Siswa Kelas X SMA CAHAYA MEDAN”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti :

- 1.2.1 Masih kurangnya kemampuan siswa dalam kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang cara mengatur waktu belajar
- 1.2.2 Siswa yang masih lebih mengutamakan waktu bermain, nongkrong, organisasi disekolah maupun diluar, dibandingkan waktu untuk belajar
- 1.2.3 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yang masih belum optimal dilakukan di sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya dan fokus dalam mencapai apa yang diharapkan, maka penelitian ini akan dibatasi masalahnya yaitu “Efektivitas Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* Meningkatkan Keterampilan Metakognitif dalam mengatur Waktu Belajar Siswa Kelas X<sub>4</sub> SMA CAHAYA MEDAN ”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang dipaparkan diatas maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Keterampilan Metakognitif dalam mengatur waktu belajar siswa Kelas X<sub>4</sub> SMA CAHAYA MEDAN ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan Keterampilan Metakognitif dalam kesulitan manajemen waktu belajar siswa Kelas X<sub>4</sub> SMA CAHAYA MEDAN melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui bagaimana Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning*. dapat Meningkatkan Keterampilan Metakognitif dalam mengatur waktu belajar siswa Kelas X<sub>4</sub> SMA CAHAYA MEDAN.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Untuk Siswa

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah siswa akan mendapat pemahaman yang lebih baik lagi tentang Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* yang dapat Meningkatkan Keterampilan Metakognitif dalam mengatur waktu belajar mereka di sekolah.

#### 1.6.2.2 Untuk Guru BK

Guru BK akan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam mengatur waktu belajar baik di sekolah ataupun di rumah karena siswa sudah dapat mengandalkan keterampilan metakognitifnya dengan baik.

#### 1.6.2.3 Untuk Sekolah

Sekolah akan terhindar dari permasalahan mengatur waktu belajar siswa, dan sekolah bisa menjadi wadah anak untuk dapat melatih dirinya untuk dapat menjadi disiplin waktu serta meningkatkan keterampilan metakognitifnya dengan melakukan strategi yang baik untuk memecahkan permasalahan dalam mengatur waktu belajar sehingga kesulitan belajar yang di hadapi pun akan teratasi.

#### 1.6.2.4 Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang di bahas dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY